

3. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam penelitian ini bertujuan untuk merancang dan merealisasikan *set* ruang bawah tanah yang akan menjadi ruang liminal dalam film *A Gift Called Craziness*. Proses ini melibatkan dua tahap utama: pra-produksi, dan produksi, yang dilakukan melalui kolaborasi dengan tim. Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan *set* ruang bawah tanah yang akan menjadi ruang liminal.

3.1. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan observasi karya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek kajian, baik dari segi teori maupun bentuk visual dan artistik karya yang diamati.

3.2. Objek Penciptaan

Film dengan judul "*A Gift Called Craziness*" adalah film pendek fiksi yang berdurasi 13 menit, menggunakan format *Full High Definition* dengan rasio 16:9. Film pendek dengan genre *psychological thriller* ini mengeksplorasi tema *sanity* dan *insanity* dengan mempertanyakan batasan antara kewarasan dan kegilaan. Film pendek ini mengisahkan seorang evangelis muda gereja bernama Wira, yang mendapat panggilan untuk melayani orang di sebuah panti rehabilitasi. Di panti tersebut, Wira bertugas untuk mendampingi Sarah, seorang pasien yang selalu mencoba untuk bunuh diri. Namun, Wira dikejutkan oleh cara "terapi" yang dilakukan oleh pemilik panti dan berakhir memicu konflik ideologis antar keduanya. Film ini memicu refleksi tentang siapa yang sebenarnya "waras" dan siapa yang "gila". Fokus utama penulis dalam skripsi penciptaan sebagai *production designer* adalah bagaimana merepresentasikan *set* dan properti untuk menghadirkan suasana asing kepada Wira lewat ruang bawah tanah.

Konsep perancangan *set* ruang bawah tanah sebagai ruang liminal pada film *A Gift Called Craziness* adalah membuat ruang bawah tanah ini terlihat asing. Visual dari ruang kerja "dokter" dirancang seolah-olah ruangan itu sangat minim untuk dijangkau oleh orang lain, dengan fokus untuk menciptakan nuansa asing.

Elemen visual yang ditampilkan berupa pencahayaan ruang yang redup, warna hangat (*ambient light*) dan dingin bercampur, serta komposisi ruang dirancang untuk menegaskan adanya perbedaan signifikan antar ruang lain di panti tersebut yang terlihat dari bentuknya tidak tertata seperti ruang pada umumnya, memiliki ruang di dalam ruang dengan tujuan mempertegas karakteristik asing (*unfamiliar*). Dengan adanya perpaduan antara *set* dan dukungan properti sebagai pelengkap latar film, karya ini berupaya untuk mewujudkan dan merepresentasikan karakteristik ruang liminal pada ruang bawah tanah.

3.3. Tahapan Kerja

Tahapan kerja ini menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam proses perancangan *set*, mulai dari tahap pra-produksi hingga produksi. Setiap tahapan dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana konsep ruang liminal diterapkan secara bertahap melalui analisis naskah, perancangan visual, dan realisasi *set*.

3.3.1. Pra Produksi

Pada tahap awal pra-produksi, penulis memulai untuk melakukan *script analysis* terlebih dahulu untuk memahami cerita, karakter dan konflik yang ingin diwujudkan untuk membayangkan gambaran *set* yang ingin dicapai. Selanjutnya, penulis melakukan proses *script breakdown* yang memfokuskan penulis untuk mengidentifikasi *set* dan properti yang secara eksplisit tercantum dalam skenario, termasuk lokasi *set* yang diperlukan. Penulis juga mempertimbangkan kebutuhan properti tambahan yang dapat memperkuat visualisasi suasana dan ruang yang digambarkan secara implisit dalam naskah. Tahap selanjutnya adalah *art breakdown*, yang bertujuan untuk mempertajam proses pendetailan lebih lanjut terhadap elemen *set* dan properti yang telah dilakukan sebelumnya dalam *script breakdown* untuk memetakan kebutuhan visual secara lebih spesifik.

Berdasarkan dari semua analisis dan *breakdown*, penulis mulai menyusun konsep visual yang cocok dengan membuat *moodboard*, menyesuaikan color palette, hingga mencari referensi artistik dan arsitektur dari film lain untuk membangun latar film pendek ini. Set ruang bawah tanah pada film pendek *A Gift Called Craziness* memiliki konsep untuk menciptakan ruang liminal, yang dapat dilihat dan dirasakan sebagai ruang asing. Pembuatan konsep visual ini terbentuk dari adanya komunikasi dengan sutradara agar bisa disesuaikan dengan konsep gaya penyutradaraan dan menghindari kesalahan yang tidak diinginkan.

Gambar 3. 1 Art Breakdown

(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 3. 2 Referensi Set

(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 3. 3 Referensi Film Sebagai Referensi Set

(Sumber: Penulis, 2025)

Penulis juga melakukan *recce* bersama tim untuk mulai mengobservasi lebih dalam ruang bawah tanah yang dijadikan konsep ruang liminal, dimulai dari mengukur panjang dan lebar ruangan tersebut, berdisukusi kebutuhan luas ruang yang dipakai, hingga kebutuhan teknis seperti pencahayaan, *blocking* aktor dan lainnya juga didiskusikan di lokasi pada recce.



Gambar 3. 4 Recce Ruang Bawah Tanah

(Sumber: Penulis, 2025)

Tahap terakhir dalam pra-produksi adalah membuat *set* desain. Tujuan penulis membuat *set* desain adalah mempermudah tim dalam membayangkan gambaran

set ruang bawah tanah yang menjadi ruang liminal. Tidak hanya tim internal, namun mempermudah juga untuk tim artistik dalam melakukan *set dressing* dan *set building* nantinya ketika produksi.



Gambar 3. 5 Set Design Ruang Bawah Tanah

(Sumber: Penulis, 2025)

3.3.2. Produksi

Penulis berfokus pada implementasi seluruh konsep visual yang telah dirancang selama tahap pra-produksi. Pada saat melakukan *pre-set*, penulis bersama tim artistik mulai mengimplementasikan ruang bawah tanah sesuai dengan *set* desain yang sudah dibuat sebelumnya. Proses ini diawali dengan menyelaraskan *layout* bentuk ruang asli menjadi bentuk ruang seperti *set* desain, dengan diawali proses take-out barang yang ada di ruang tersebut kemudian melakukan *build set*. Setelah itu, penulis bersama tim artistik langsung melakukan *dressing* pada *set* tersebut. Pemilihan furnitur dan dekorasi sudah disesuaikan dengan sutradara dan kebutuhan penulis untuk mewujudkan suasana ruang liminal.



Gambar 3. 6 Proses Pembuatan Set

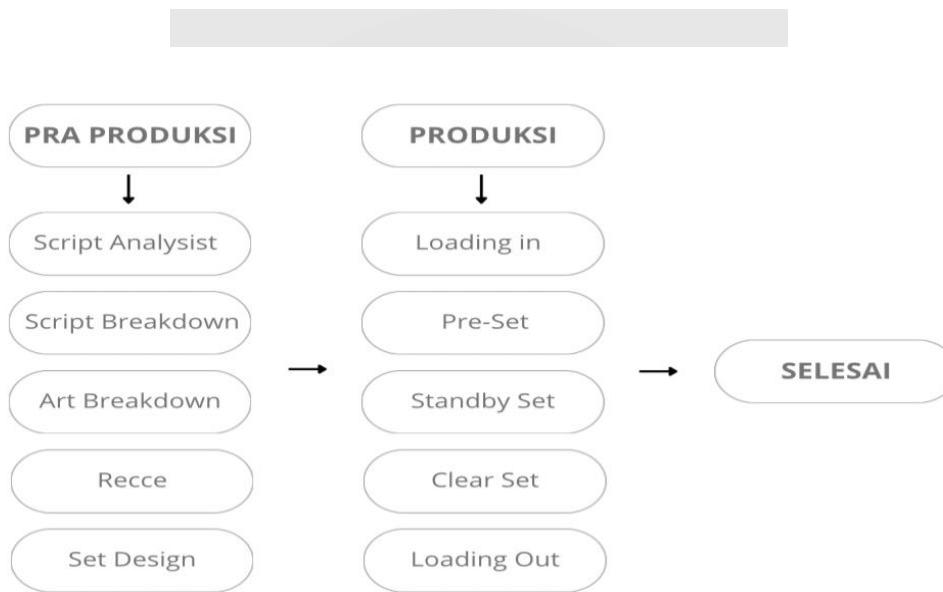
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 3. 7 Proses Pembuatan Set

(Sumber: Penulis, 2025)

Selama proses produksi berjalan, penulis bertanggung jawab dalam semua kebutuhan artistik, mulai dari *set* hingga properti yang harus disiapkan tiap *scene* dan dibantu oleh asisten artistik agar seluruh elemen visual yang ingin diciptakan terasa kuat dalam segi fungsi dan estetika, sehingga penulis mampu memperlihatkan bentuk ruang liminal pada film pendek ini. Setelah semua proses pengambilan gambar sudah selesai, penulis bersama tim artistik langsung melakukan pembongkaran dan pengembalian *set* ke kondisi awal. Properti yang dipinjam dan disewa juga dikembalikan kepada pemilik sesuai persetujuan bersama, sementara properti dari hasil produksi, diamankan sebagai arsip karya penulis.



*Gambar 3. 8 Skema Kerja
(Sumber: Penulis, 2025)*

Skema tersebut menggambarkan alur kerja produksi yang dimulai dari pra-produksi hingga tahap penyelesaian. Pada pra-produksi dilakukan script analysis, script breakdown, art breakdown, survei lokasi (*recce*), serta perancangan *set design*. Selanjutnya, pada tahap produksi dilaksanakan proses loading in, pre-set, standby set, clear set, dan loading out. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut kemudian berakhir pada tahap selesai sebagai penutup proses produksi.